

## **Generasi Z dan Dilema Indonesia Emas: Peluang Besar atau Beban Masa Depan?**

Indonesia memiliki visi besar untuk menjadi negara maju pada tahun 2045, dan itu disebut Indonesia Emas 2045. Untuk mencapai mimpinya, salah satu aspek terpenting adalah generasi muda yang akan menjadi mesin ekonomi dan inovasi masa depan. Salah satu kelompok terbesar dalam populasi saat ini adalah Generasi Z, yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Mereka adalah generasi yang tumbuh dalam abad digital dan memiliki keunikan-keunikan tertentu, seperti mudah beradaptasi dengan teknologi, berpikiran kreatif, serta lebih terbuka untuk perubahan (diadaptasi dari Pew Research Center, 2023).

Walaupun demikian, di balik kelebihan-kelebihan tersebut, Generasi Z juga memiliki banyak tantangan. Ketidakpastian ekonomi, persaingan yang ketat di pasar tenaga kerja, dan tekanan sosial dan mental menjadi masalah yang menghantui mereka secara terus-menerus. Jika tantangan tidak ditangani dengan baik, Generasi Z mungkin menjadi generasi yang terbebani dengan masalah saat ini, alih-alih menjadi pilar utama pembangunan. Oleh karena itu, perlu dilihat apakah mereka bisa menjadi kekuatan utama dalam mencapai Indonesia Emas 2045 atau sebaliknya akan menjadi generasi yang terjerat masalah.

### **Tantangan Generasi Z Menuju Indonesia Emas**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh Generasi Z adalah ketidakpastian ekonomi. Pada era globalisasi ini, ekonomi tidak lagi dipengaruhi oleh faktor domestik saja, tetapi juga oleh dinamika internasional yang semakin kompleks. Krisis ekonomi global, inflasi yang meningkat, serta kenaikan harga properti dan kebutuhan hidup membuat Generasi Z harus bekerja lebih keras untuk mencapai kestabilan finansial. Sehubungan dengan informasi McKinsey & Company (2023), banyak remaja sekarang yang mengalami kesulitan memiliki rumah sendiri karena properti yang semakin mahal, sementara gaji mereka tidak meningkat seiring inflasi (terjemahan dari McKinsey & Company, 2023).

Selain itu, Generasi Z juga mengalami kesulitan dalam karirnya. Berikut berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat pengangguran

terbuka di kelompok usia 15–24 tahun adalah sebesar hampir 15%, yang merupakan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (diadaptasi dari BPS, 2023). Ini menunjukkan bahwa tidak semua lulusan muda bisa langsung mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahlian mereka. Banyak perusahaan sekarang lebih memilih tenaga kerja yang sudah berpengalaman, sedangkan lulusan baru justru mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan pertama mereka.

Persaingan di dunia kerja pun makin terjamin oleh adanya perubahan teknologi yang sangat cepat. Revolusi Industri 4.0 telah menggantikan fungsi sebagian besar tenaga kerja manual dengan otomatisme dan cerdas buatan (diadaptasi dari OECD, 2024). Ahli lama yang menjadi tulang punggung di lapangan sekarang seperti pekerja administrasi dan produksi operator makin digantikan oleh mesin dan sistem canggih. Jika Generasi Z tidak dimiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan ke depan, mereka akan makin sulit bersaing di dunia kerja. Sayangnya, sistem pendidikan Indonesia masih tertinggal ke belakang dalam menyesuaikan kurikulum dengan trend industri baru. Banyak universitas dan sekolah yang masih belum mengajarkan keterampilan seperti pemrograman, analisis data, dan kecerdasan buatan, meskipun sebenarnya sangat dibutuhkan pada era digital (diadaptasi dari World Bank, 2023).

Selain permasalahan ekonomi dan dunia kerja, Generasi Z juga menghadapi tekanan sosial yang relatif besar. Media sosial, yang telah menjadi bagian hidup mereka, seringkali memperburuk kondisi emosi dan mental mereka. Penelitian American Psychological Association (2023) menunjukkan bahwa Generasi Z lebih terbuka untuk stres dan kecemasan dibandingkan generasi sebelumnya akibat expectasi sosial yang tinggi dan tekanan untuk selalu terlihat sempurna pada media sosial (diadaptasi dari American Psychological Association, 2023). Mereka sering kali membandingkan diri mereka dengan kehidupan orang lain yang terlihat lebih sukses di dunia maya, padahal kenyataannya media sosial hanya menampilkan sisi terbaik dari kehidupan seseorang.

Tekanan finansial juga merupakan tanggung jawab tersendiri bagi Generasi Z. Banyak di antara mereka yang merupakan anggota generasi sandwich,

di mana mereka bukan hanya perlu membiayai kehidupan pribadi, melainkan juga membayar tagihan hidup orang tua dan adik-adiknya. Menurut Harvard Business Review (2023), beban ini dapat menahan perkembangan pribadi dan karir seseorang karena mereka perlu mengalokasikan sebagian besar pendapatannya pada keluarganya, tidak untuk investasi masa depan dirinya sendiri (diadaptasi dari Harvard Business Review, 2023).

### **Peluang Generasi Z untuk Emas Indonesia**

Meski dihadapkan pada banyak tantangan, Generasi Z juga memiliki peluang besar untuk memberikan kontribusi positif bagi Indonesia. Salah satu kekuatan terbesar mereka adalah memiliki tingkat yang sangat tinggi dalam merangkul teknologi. Mereka tumbuh di era digitalisasi dan sudah terbiasa dengan perkembangan teknologi terkini. Berdasarkan MIT Technology Review (2024), Generasi Z lebih merangkul teknologi daripada generasi sebelumnya karena mereka sudah dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja terdigitalisasi (diadaptasi dari MIT Technology Review, 2024).

Selain itu, juga Generasi Z memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi. Dengan kemajuan ekonomi digital ini, banyak remaja yang memulai usaha sendiri melalui platform daring seperti TikTok Shop, Instagram, dan marketplace digital lainnya. Laporan Google & Temasek (2023) menyatakan bahwa ekonomi digital Indonesia berpotensi mencapai USD 150 miliar di tahun 2030, terutama didorong oleh inovasi dari wirausahawan muda (diadaptasi dari Google & Temasek, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z berpotensi sangat besar untuk berperan utama dalam pengembangan ekonomi digital Indonesia.

Selain itu, bahkan secara ekonomi, Generasi Z pun juga merupakan generasi yang lebih peduli akan masalah sosial dan lingkungan. Menurut United Nations Development Programme (UNDP) Report 2023, lebih dari 60% dari Generasi Z di Indonesia lebih memilih bekerja di perusahaan yang memiliki dampak sosial positif dibandingkan hanya mengikuti pendapatan tinggi (dilansir dari UNDP, 2023). Mereka juga lebih aktif dalam jumlah gerakan sosial, seperti aksi lingkungan dan hak asasi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa mereka

memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab sosial, yang bisa menjadi kekuatan besar untuk mewujudkan Indonesia yang lebih berkelanjutan dan adil.

### **Kesimpulan: Beban atau Peluang?**

Generasi Z berada pada titik penentu dalam sejarah Indonesia. Mereka bisa menjadi generasi emas yang menempatkan Indonesia pada puncak kesuksesan, atau sebaliknya menjadi generasi yang terbebani oleh perselisihan zaman. Untuk memastikan bahwa mereka sebenarnya dapat memberikan kontribusi bagi masa depan Indonesia, terdapat keperluan atas rencana yang tegas dari pemerintah, pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan yang lebih responsif terhadap keperluan industri, kebijakan ekonomi pro-generasi remaja, dan perhatian akan kesehatan mental adalah hal utama yang harus diingatkan. Jika Generasi Z bisa memanfaatkan peluang yang terdapat di hadapannya dan menemui kesulitan dengan berhasil, maka visi Indonesia Emas 2045 bukanlah sesuatu yang sekedar bertanda tanya, tetapi mungkin bisa menjadi kenyataan.